

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Legenda Gunung Pinang atau LGP merupakan cerita rakyat yang berkaitan dengan kedurhakaan seorang anak yang lahir dan hidup di masyarakat Kramatwatu, Banten. Analisis yang dilakukan melibatkan setidaknya 3 informan tersebut kemudian menghasilkan sebuah interpretasi yang dikaji melalui lima aspek, antara lain analisis struktur, proses penciptaan, konteks penuturan, fungsi, dan makna. Kelima aspek analisis tersebut menjadi langkah awal untuk mengetahui hal-hal yang terkandung dalam LGP. Adapun simpulan yang dihasilkan sebagai berikut.

Pertama, berkaitan dengan struktur cerita LGP. Struktur yang terdapat pada cerita memiliki hubungan yang berkesinambungan antara satu sama lain baik alur, tokoh, maupun latar. Adapun alur pada LGP 1 terdiri dari 29 fungsi utama yang mengandung sebab akibat. Serupa dengan alur LGP 2 yang terdiri dari 26 fungsi utama. Sedangkan alur pada LGP 3 terdiri dari 46 fungsi utama. Secara garis besar ketiga informan menunjukkan 3 inti pokok cerita, yakni: tokoh utama yang sentral dalam cerita, lokasi kejadian, dan lahirnya pantangan bagi masyarakat untuk membangkang kepada orang tua. Pada analisis tokoh tercermin 3 tokoh yang selalu hadir yakni tokoh Dampu Awang, ibu Dampu Awang, dan istri Dampu Awang. Tampak dari ketiga tokoh tersebut berusaha saling bahu-membahu membentuk cerita LGP. Adapun tokoh-tokoh lainnya yang muncul dijadikan sebagai pelengkap cerita, dengan tujuan untuk menguatkan cerita dan karakter tokoh-tokoh utama yang ada di dalamnya. Pada analisis latar yang sangat dominan muncul yakni latar tempat berupa pelabuhan dan perkampungan. Kedua latar tersebut memberikan pemahaman bahwa lokasi kejadian berlatar belakang daerah maritim.

Kedua, berkaitan dengan proses penciptaan. Analisis ini menunjukkan metode-metode yang dilakukan masyarakat dalam menjaga dan mempertahankan keeksistensian cerita LGP. Analisis proses penciptaan dilakukan melalui proses

Dina Astrimiati, 2014
*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN*

pewarisan dan proses penciptaan. Keseluruhan dari ketiga cerita LGP tersebut sama-sama di wariskan secara vertikal dan horizontal. Artinya, mereka tidak hanya menyampaikan cerita kepada keluarga kandung, namun juga kepada masyarakat melalui sistem-sistem dan aturan tidak tertulis. Umumnya penciptaan yang dilakukan melibatkan ingatan dan lebih berdasarkan pada kespontanitasan penuturan.

Ketiga, analisis konteks penuturan yang secara umum menunjukkan pergerakan aturan secara statis. Hal yang demikian ditunjukkan dari konteks situasi penuturan yang cenderung tidak berubah, seperti waktu, tujuan, media peralatan, teknik penuturan, penutur, dsb. Meskipun sedikit perubahan tampak dari waktu penuturan LGP yang sebelumnya sering dituturkan sebagai media pengantar tidur, kini dinikmati ketika sama-sama memiliki waktu senggang. Selain itu, analisis dilanjutkan melalui aspek sosial budaya yang melatar belakangi cerita LGP. Adapun analisis aspek sosial budaya dilakukan dengan berkiblat pada unsur kebudayaan secara universal yang dikelompokkan oleh Keontjaraningrat, seperti bahasa, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, religi, kesenian, dan organisasi sosial. Berdasarkan hasil analisis, masyarakat di desa Kramatwatu masih tergolong dalam masyarakat tradisional. Hal demikian terlihat dari peralatan-peralatan maupun sistem pencaharian yang dilakukan. Selain itu, Hasil analisis tersebut menunjukkan bahwa ketiga cerita LGP secara utuh menggambarkan pemikiran masyarakat yang telah berkembang dan merupakan wujud dari sikap manusia dalam tahap ontologis. Hal yang demikian ditunjukkan dari sikap-sikap masyarakat yang dilakukan dalam menghadirkan solusi untuk memecahkan masalah yang dihadapinya.

Keempat, analisis fungsi yang bersandar pada teori Bascom bahwa folklor memiliki empat fungsi, yakni (1) sebagai sistem proyeksi pencermin suatu angan-angan kolektif, (2) alat pengesahan pranata dan lembaga kebudayaan, (3) alat pendidikan anak, dan (4) alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat dipatuhi oleh anggota kolektif. Fungsi-fungsi tersebut otomatis menjadi kebiasaan yang mengikat sekaligus peraturan tak tertulis yang harus

Dina Astrimiati , 2014

**MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN**

dipatuhi oleh masyarakat. Adapun yang melanggar akan mendapatkan sanksi sosial. Selain itu, LGP berfungsi sebagai media hiburan.

Kelima, makna yang terkandung dalam LGP tidak terlepas dari pembelajaran mengenai kehidupan bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas pribadinya di kehidupan bermasyarakat. Melalui pemaknaan dalam cerita LGP, masyarakat diajarkan untuk selalu gigih dan berusaha keras dalam mencapai harkat dan keinginan yang diimpikannya dalam mencapai makna dan kebahagiaan hidup yang hakiki.

Keenam, motif hukuman yang termuat dalam legenda Gunung Pinang memiliki kesamaan motif, yakni tokoh utama sama-sama mendapatkan hukuman sebagai bentuk konsekuensi dari anggapan perilaku yang menyimpang dari aturan kolektif. Bentuk hukuman yang hadir pun menunjukkan tipikal hukuman yang sesuai dengan letak dan kondisi geografis, yakni pesisir pantai.

B. Saran

Berangkat dari hasil analisis yang telah dijabarkan di muka, maka penelitian ini menemukan usulan-usulan yang dapat diajukan sebagai saran. Adapun saran-saran yang diajukan sebagai berikut.

Pertama, hasil penelitian LGP dapat dijadikan sebagai data pustaka acuan terhadap penelitian-penelitian serupa di masa depan, khususnya penelitian yang mengarah pada motif-motif dan keterkaitannya dengan motif hukuman.

Kedua, diharapkan pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji secara detail dan mendalam mengenai motif-motif hukuman anak durhaka lainnya yang terdapat di sebuah wilayah tertentu, berikut dengan ruang budaya, kultur dan adat serta ideologi yang melatari kolektif tersebut dengan berkiblat pada metode dan kajian sastra lainnya.

Ketiga, penelitian LGP dapat dijadikan sebagai media dokumentasi dalam melestarikan tradisi lisan yang ada di Kecamatan Kramatwatu dengan maksud agar dapat mendatangkan sikap rasa kebermilikan kepada masyarakat terhadap cerita yang telah tumbuh dan berkembang di kalangan kolektifnya.

Dina Astrimiati , 2014

*MOTIF HUKUMAN PADA LEGENDA GUNUNG PINANG KECAMATAN KRAMATWATU
KABUPATEN SERANG, BANTEN*